

**PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TPS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA  
DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PADA SISWA KELAS V  
SD NEGERI GUGUS III KECAMATAN SERIRIT**

Ni Ketut Desia Trisiantari<sup>1</sup>, A.A.I.N Marhaeni<sup>2</sup>, I Wayan Koyan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [desia.trisiantari@pasca.undiksha.ac.id](mailto:desia.trisiantari@pasca.undiksha.ac.id), [agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id](mailto:agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id),  
[koyan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:koyan@pasca.undiksha.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu yang datanya dianalisis menggunakan MANOVA. Sebanyak 62 siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan tes berbicara dalam bentuk menanggapi dan tes berpikir kreatif dalam bentuk uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model TPS lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model konvensional; (2) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model TPS lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model konvensional. (3) Secara simultan kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran TPS, kemampuan berbicara, keterampilan berpikir kreatif

**Abstract**

This research aims to investigate the effect of cooperative learning model type *think pair share* (TPS) in speaking comprehension and creative thinking skill. This research used quasi-experimental design which data were analyzed using MANOVA. 62 fifth grade students in public primary school cluster III sub-district Seririt were selected as research sample. Data collection used speaking test in a form of responding test and a test for creative thinking in a form of written argument/commentary. The result shows that: (1) there is a significant difference on speaking comprehension between students following a cooperative learning model type TPS with those following the conventional learning model, (2) there is a significant difference on creative thinking skill between students following the cooperative learning model type TPS with those following the conventional learning model (3) simultaneously, speaking comprehension and creative thinking skill on students following the cooperative learning model type TPS exceeds significantly than those following the conventional learning method. Based on result, it can be concluded that cooperative learning model type TPS affects positively on the speaking comprehension and creative thinking skill of students.

**Keywords:** TPS learning model, speaking comprehension, creative thinking skill

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap anak didik. Pendidikan itu sendiri memiliki peranan yang amat penting dalam menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif serta kreatif, oleh karena itu pembaruan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Salah satu pendidikan formal di sekolah adalah pendidikan bahasa Indonesia. Pendidikan bahasa Indonesia menjadi sangat penting karena mengingat fungsi bahasa yang merupakan alat komunikasi yang bersifat universal. Dengan bahasa, kita dapat mengungkapkan ide, perasaan, pesan kepada orang lain. Terdapat dua jenis bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Terjadinya komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan yaitu antara pendengar dan pembicara. Sedangkan bahasa tulis yaitu antara pembaca dan penulis. Sehingga dalam hal ini, bahasa memiliki 4 keterampilan pokok yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang kompleks dengan mengutamakan aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan, 1987: 2). Semua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari keempat keterampilan berbahasa tersebut. Begitu pula dengan siswa yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial dalam lingkungannya. Penggunaan terhadap aspek keterampilan berbahasa sangatlah diperlukan agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya

dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Oleh karena pentingnya peranan keterampilan berbicara tersebut, pihak sekolah mencantumkan keterampilan berbicara pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) SD Negeri 1 Seririt yang berbunyi: "Berbicara, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama."

Dalam kurikulum KTSP dituntut pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Banyak model-model pembelajaran yang akhir-akhir ini sering dibahas dalam dunia pendidikan yang sangat menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dinilai akomodatif untuk meningkatkan interaksi dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran. Model pembelajaran TPS ini telah terbukti dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPA (August, 2010). Hal senada disampaikan oleh Ani (2010) bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar sains. Dipertegas pula oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2010: 81).

Bertolak dari uraian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu serta berdasarkan gagasan yang dikemukakan para ahli, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan

Berbicara dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini akomodatif dan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 1982) Berbicara diartikan sebagai perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Berdasarkan definisi kamus, berbicara atau wicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan. Berbahasa dikatakan produktif lisan karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya (Tarigan, 1987). Dalam kegiatan berbicara, diperlukan proses berpikir dari siswa. Wendra (2006: 12) menyatakan bahwa melalui berbicara, seseorang dapat menyatakan ide kreatif dalam memanifestasi kepribadiannya. Dari kegiatan berbicara tersebut dapat dilihat proses berpikir pembicara dalam menuangkan ide-ide kreatifnya. Proses berpikir inilah yang disebut berpikir kreatif.

Berpikir kreatif adalah berpikir divergen yang menekankan pada kegiatan pencarian jawaban melalui kebebasan berpikir yang tersebar kesegala arah untuk menemukan berbagai alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan. Berpikir kreatif menggunakan proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang orisinal, estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan konsep, dan menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional (Arnyana, 2007:670). Dengan memiliki kecakapan berpikir kreatif, orang akan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta berkreasi

sehingga akan selalu menjadi terbaik di lingkungannya.

Berdasarkan fakta di lapangan, menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Selama ini siswa sulit untuk berbicara di depan umum karena rasa kurang percaya diri siswa untuk berekspresi. Rasa kecemasan siswa terhadap penampilannya dalam berbicara membuat mereka enggan untuk melakukannya. Rasa kecemasan akan kesalahan berbahasa seperti penggunaan tata bahasa, pemilihan kosakata, pelafalan, tekanan atau intonasi dapat menghalangi kemampuan siswa untuk berbicara, sehingga siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan berbicaranya dengan maksimal. Permasalahan yang sangat fatal adalah adanya pengaruh penggunaan bahasa ibu (b1) siswa menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara bersamaan, muncul permasalahan lain yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam berbicara, yaitu kesalahan konsep dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan adanya permasalahan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat berlatih untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hal ini juga akan berdampak negatif terhadap kepribadian siswa. Siswa tidak mampu menyampaikan pikiran dan tanggapan mereka terhadap suatu objek. Ini menyebabkan kemampuan berpikir siswa tidak dapat mengalir dalam menuangkan ide-ide kreatif mereka, karena pada hakikatnya keterampilan berpikir kreatif pun hanya dapat dikembangkan dengan latihan-latihan yang rutin.

Agar siswa mampu menguasai dua aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, peran guru sangatlah penting dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran harus dipertimbangkan agar terjadi korelasi yang positif antara model pembelajaran yang dipilih dengan

karakteristik materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran secara konvensional. (2) Untuk mendeskripsikan perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu. Hal ini dilihat dari subjek eksperimen yang tidak dirandomisasi untuk menentukan sampel guna ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt.

Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sebelum menetapkan sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas. Uji kesetaraan yang dilakukan menggunakan bantuan *SPSS17.0 for windows* dengan signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji kesetaraan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sekolah yang memiliki kesetaraan adalah SDN 2 Seririt dan SDN 1 Pengastulan ( $t_{hitung} = 1,342$  dan  $\alpha = 0,190 > 0,05$ ). Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti melakukan pengundian

terhadap pasangan kelas yang setara untuk digunakan sebagai sampel. Berdasarkan hasil pengundian diperoleh SDN 2 Seririt sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 orang dan SDN 1 Pengastulan sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 orang.

Dalam penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif TPS, dan dua variabel terikat yaitu kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif. Data pada penelitian ini ada dua, (1) data kemampuan berbicara diukur dengan menggunakan tes berbicara dalam bentuk menanggapi yang menggunakan rubrik penilaian dengan skala 1-5, dengan nilai validitas isi instrumen kemampuan berbicara sebesar 1, validitas butir tes berkisar pada rentangan 0,27 sampai 0,30 dan reliabilitas sebesar 0,8 (2) data keterampilan berpikir kreatif diukur dengan menggunakan tes esai dengan rentang penilaian 1-4 dengan validitas isi instrumen keterampilan berpikir kreatif sebesar 1, validitas butir tes rata-rata 0,3, dan reliabilitas sebesar 0,9.

Data penelitian ini dianalisis secara bertahap, yaitu: deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji antar variabel terikat.

Hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah, (1) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara antara siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti model konvensional, (2) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (3) secara simultan terdapat perbedaan kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

Pengujian hipotesis 1 dan 2 dihitung menggunakan *MANOVA* melalui statistik varians (*F* antar) dengan signifikansi 0,05, pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji *F* melalui *MANOVA* dengan taraf signifikansi 0,05. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan bantuan *SPSS-17.00 for windows* pada signifikansi 0,05.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif siswa sebagai hasil

perlakuan antar penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan dengan menggunakan konvensional. Berdasarkan hal tersebut deskripsi data dikelompokkan menjadi; (1) kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model kooperatif tipe TPS ( $A^1Y^1$ ), (2) keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS ( $A^1Y^2$ ), (3) kemampuan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $A^2Y^1$ ), dan (4) keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $A^2Y^2$ ). Hasil pengumpulan data dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Kemampuan Berbicara dan Keterampilan Berpikir Kreatif

Statistik \ Variabel	$A_1Y_1$	$A_1Y_2$	$A_2Y_1$	$A_2Y_2$
Mean	20.5	31.16	14.6	18.5
Median	20.5	31	15.0	18.5
Modus	19	30	13.0	15.0
Std. Deviasi	2.60	5.09	2.3	5.4
Varians	6.77	25.88	5.4	28.8
Rentangan	10	19	11.0	22.0
Skor Minimum	15	21	8.0	10.0
Skor Maksimum	25	40	19.0	32.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa; (1) Skor rata-rata kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 20,5 dengan skor minimum ideal 5 dan skor maksimum ideal adalah 25. Setelah dilakukan analisis terhadap data kemampuan berbicara, diperoleh skor minimal 15, skor maksimal 25, panjang rentangan 10, banyaknya kelas interval 6, panjang kelas interval 2, dengan rata-rata 20,5, standar deviasi sebesar 2,60, dan modus 19. (2) Skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 31,16 dengan skor minimum ideal 0 dan skor maksimum ideal adalah 40. Setelah dilakukan analisis

terhadap data keterampilan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, diperoleh skor minimal 21, skor maksimal 40, panjang rentangan 19, banyaknya kelas interval 6, panjang kelas interval 2, dengan rata-rata 31,16, standar deviasi sebesar 5,09, modus 30. (3) Skor rata-rata kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 14,6 dengan skor minimum ideal 5 dan skor maksimum ideal adalah 25. Setelah dilakukan analisis terhadap data kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, diperoleh skor minimal 8, skor maksimal 19, panjang rentangan 11,

banyaknya kelas interval 6, panjang kelas interval 2, dengan rata-rata 14,6, standar deviasi sebesar 2,30, dan modus 13. (4) Skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 18,5 dengan skor minimum ideal 0 dan skor maksimum ideal adalah 40. Setelah dilakukan analisis terhadap data keterampilan berpikir kreatif menggunakan model pembelajaran konvensional, diperoleh skor minimal 10, skor maksimal 32, panjang rentangan 22, banyaknya kelas interval 6, panjang kelas interval 4, dengan rata-rata 18,5, standar deviasi sebesar 5,4, dan modus 15.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa temuan yaitu; *Pertama*, kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS hasilnya lebih baik daripada kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini teruji dari hasil penelitian yang bersifat empirik dengan menggunakan analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17 *for windows* diperoleh nilai  $F_{hitung} = 87.59$  dengan Signifikansi 0,00. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS 20.5 sedangkan siswa yang mengikuti model konvensional sebesar 14.6 dan rata-rata siswa yang keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional tipe TPS sebesar 31.16, sedangkan yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 18.5.

Secara teoretis dapat dikatakan bahwa penggunaan model kooperatif tipe TPS lebih baik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa terlatih untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Berdasarkan fakta-fakta di lapangan, terdapat beberapa kendala-kendala siswa kurang mampu menunjukkan kemampuan berbicaranya. Salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka. Bila melihat sintak model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi, jelas terlihat bahwa model ini mengarahkan siswa untuk terbiasa berbicara. Pada langkah ketiga tahapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu tahapan berbagi (share) terbukti mampu mengurangi rasa kecemasan siswa dalam berbicara, dan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena melalui tahapan berbagi ini siswa menjadi lebih terlatih untuk terbiasa berbicara bersama teman kelompoknya ataupun berbicara di depan kelas.

Mengacu pada temuan tersebut, terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional. Hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena pada hakekatnya kegiatan berbicara membutuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru tidak relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan berbicara. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang terpusat pada siswa dapat melatih siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan berbicara siswa dapat lebih terlatih dan meningkat. Karena pada dasarnya kemampuan berbicara dapat meningkat dengan cara latihan-latihan yang dapat dinilai dari keaktifan siswa dalam kegiatan berbicara. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Luh Gede August Ani (2010), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap aktivitas siswa.

Keaktifan siswa yang mengikuti model ini lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

*Kedua*, keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS hasilnya lebih baik daripada keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariat dengan berbantuan SPSS 17 *for windows* diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 90.390, dengan signifikansi 0,000. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini akan mampu memotivasi siswa dalam kegiatan berbicara, karena dengan model ini siswa yang merasa kurang percaya diri dengan pendapatnya, dapat berbagi bersama teman sebangkunya untuk menyempurnakan jawaban yang mereka miliki, dan mampu berbagi pendapat yang mereka miliki di depan kelas, sehingga pembelajaran menjadi aktif. Dengan menerapkan model TPS ini, siswa diajak untuk dapat berpikir (*think*) dengan kelompoknya, biasanya teman sebangku (*pair*), dan berbagi (*share*) mengenai masalah-masalah yang ia temukan dalam pembelajaran. Hal ini akan memotivasi kognitif siswa untuk dapat berpikir dengan kreatif, karena dalam fase berbagi dengan teman sebangku siswa akan merasakan lebih nyaman dan tenang dalam menyampaikan gagasan atau ide-ide yang ada di pikirannya. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa dapat melatih kemampuan berpikirnya dalam memahami sebuah persoalan faktual dan mengasah kemampuan atau keterampilan otak dan

sikapnya dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat faktual. Pada proses kerja kelompok atau masyarakat belajar, siswa mendapat kesempatan untuk saling *sharing* atau bertukar pikiran terhadap penyelesaian masalah yang terjadi, sehingga mereka berhak dan bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuan berpikir mereka dalam menganalisis permasalahan, dan secara tidak langsung akan melatih daya pikir kreatif siswa karena kebebasan mereka dalam memandang sebuah permasalahan tersebut. Hal ini jelas terlihat dari sintak model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu, berpikir, berpasangan dan berbagi yang mengarah pada kemampuan berpikir siswa memecahkan suatu masalah atau persoalan yang mereka temukan. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini siswa lebih terlatih untuk dapat berpikir menuangkan ide-ide kreatif mereka, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Arnyana (2007: 620) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif menggunakan proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan idea tau hasil yang orisinal, estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan konsep dan menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional.

Mengacu pada temuan ini, terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional. Dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, keterampilan berpikir kreatif siswa tidak dapat terlatih secara maksimal, karena model pembelajaran ini terpusat pada guru, dan peran siswa kurang dapat digali secara maksimal, sehingga keterampilan berpikir kreatif siswa tidak dapat tersalurkan walaupun sebenarnya siswa berkompeten menghasilkan ide-ide kreatif mereka. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa dapat secara maksimal menyalurkan pemikiran mereka, karena pada hakekatnya model ini terpusat pada siswa, dan peran

guru sebagai fasilitator. Keterampilan berpikir kreatif siswa menjadi terlatih dan meningkat. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ani Fatmawati (2010) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi pengaruh terhadap kreatifitas siswa. Kreatifitas siswa yang mengikuti model pembelajaran ini lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

*Ketiga*, berdasarkan hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,00. Angka ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian secara simultan terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

. Keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Dalam proses berpikir dari siswa. Wendra (2006: 12) menyatakan bahwa melalui berbicara, seseorang dapat menyatakan ide kreatif dalam manifestasi kepribadiannya. Dari kegiatan berbicara tersebut dapat dilihat proses berpikir pembicara dalam menuangkan ide-ide kreatifnya. Proses berpikir inilah yang disebut berpikir kreatif.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, yang sintaknya berpikir, berpasangan dan berbagi secara langsung akan melatih siswa untuk dapat berpikir untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran. Terlebih siswa akan dilatih untuk mampu berpikir memecahkan persoalan yang diberikan guru secara

pribadi. Tahapan ini akan sangat membantu melatih proses berpikir siswa secara mandiri dan kreatif. Sejauh mana siswa mampu mengasah kemampuan berpikir mereka. Keterampilan inilah yang disebut keterampilan berpikir kreatif. Berpikir divergen yang menekankan pada kegiatan pencarian jawaban melalui kebebasan berpikir yang tersebar kesegala arah untuk menemukan berbagai alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan. Berpikir kreatif menggunakan proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang orisinal, estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan konsep, dan menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional. Dengan memiliki keterampilan berpikir kreatif, siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta berkreasi sehingga akan selalu menjadi terbaik di lingkungannya.

Selanjutnya setelah keterampilan berpikir kreatif siswa mulai terlatih, maka akan sangat berpengaruh pada kemampuan berbicara mereka, karena kemampuan berbicara tercermin dari kemampuan berpikir siswa. Dengan berbicara, siswa dapat menggeneralisasikan proses berpikir kreatif mereka. Dalam kegiatan berbicara tersebut, kita dapat mengetahui pribadi dan pola pikir seseorang. Dalam tahapan berpasangan dengan teman sebangkunya, siswa secara tidak langsung telah menerapkan kegiatan berbicara. Dengan mengungkapkan gagasan-gagasan atau pendapat-pendapat mereka pada teman sebangkunya, berarti siswa sudah mulai terlatih untuk berbicara, dan pada tahapan ketiga yaitu tahapan berbagi tanggapan atau pendapat yang telah didiskusikan bersama teman sebangkunya di depan kelas. Kegiatan ini sangat membantu melatih kemampuan berbicara, karena pada tahapan ini, siswa dilatih berbicara di depan kelas, hal ini menyebabkan siswa termotivasi untuk tampil sempurna di depan teman-teman sekelasnya, sehingga mereka dapat menguasai kegiatan berbicara dengan baik tanpa mengabaikan aspek-



aspek kemampuan berbicara baik aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan berikut; *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan nilai rata-rata 20,5 dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 14,6. Rata-rata kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari rata-rata kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

*Kedua*, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan nilai rata-rata 31,16 dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 18,5. Rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari rata-rata kemampuan berbicara siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

*Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan model pembelajaran konvensional. Kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh implementasi model kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu; *Pertama*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara signifikan memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Untuk itu, model pembelajaran ini hendaknya diperkenalkan dan dikembangkan agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berbicaranya. *Kedua*, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara signifikan memiliki keterampilan berpikir kreatif yang lebih baik dari siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Untuk itu, model pembelajaran ini hendaknya diperkenalkan dan dikembangkan agar peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya. *Ketiga*, mengingat keterbatasan waktu dan pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini, maka disarankan kepada peneliti lain, agar melaksanakan penelitian sejenis dengan pemilihan materi yang berbeda dan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ani, August. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi terhadap Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 2 Banjarangkan Klungkung. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Arnyana. 2007. Pengembangan Peta Pikiran untuk Peningkatan Kecakapan Berpikir Kreatif Siswa. Singaraja: *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*.

*Pendidikan Universitas Negeri Medan. Vol 29(1).*

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Fatmawati, Ani. 2010. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SDN V Ampenan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2009/2010. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Hawadi, Reni Akbar, dkk.. 2001. *Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nurkancana, W., & Sunartana, P.P.N. 1986. *Evaluasi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Riani. 2013. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN Kelas IV SDN Wonorejo II/313 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 1 (1)*.

Suastra, dkk. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran IPA bagi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Laporan Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Lotnani. 2013. Penerapan Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas II Ak2SMKN 1 Kabanjahe. Medan. *Jurnal*